



*CARIYOS DAJAL UTAWI KADIS KAWANDASA, 1773*

**DALAM KAJIAN FILOLOGIS**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**oleh**

Nama : Dandung Katon Wibowo

NIM : 2611412003

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

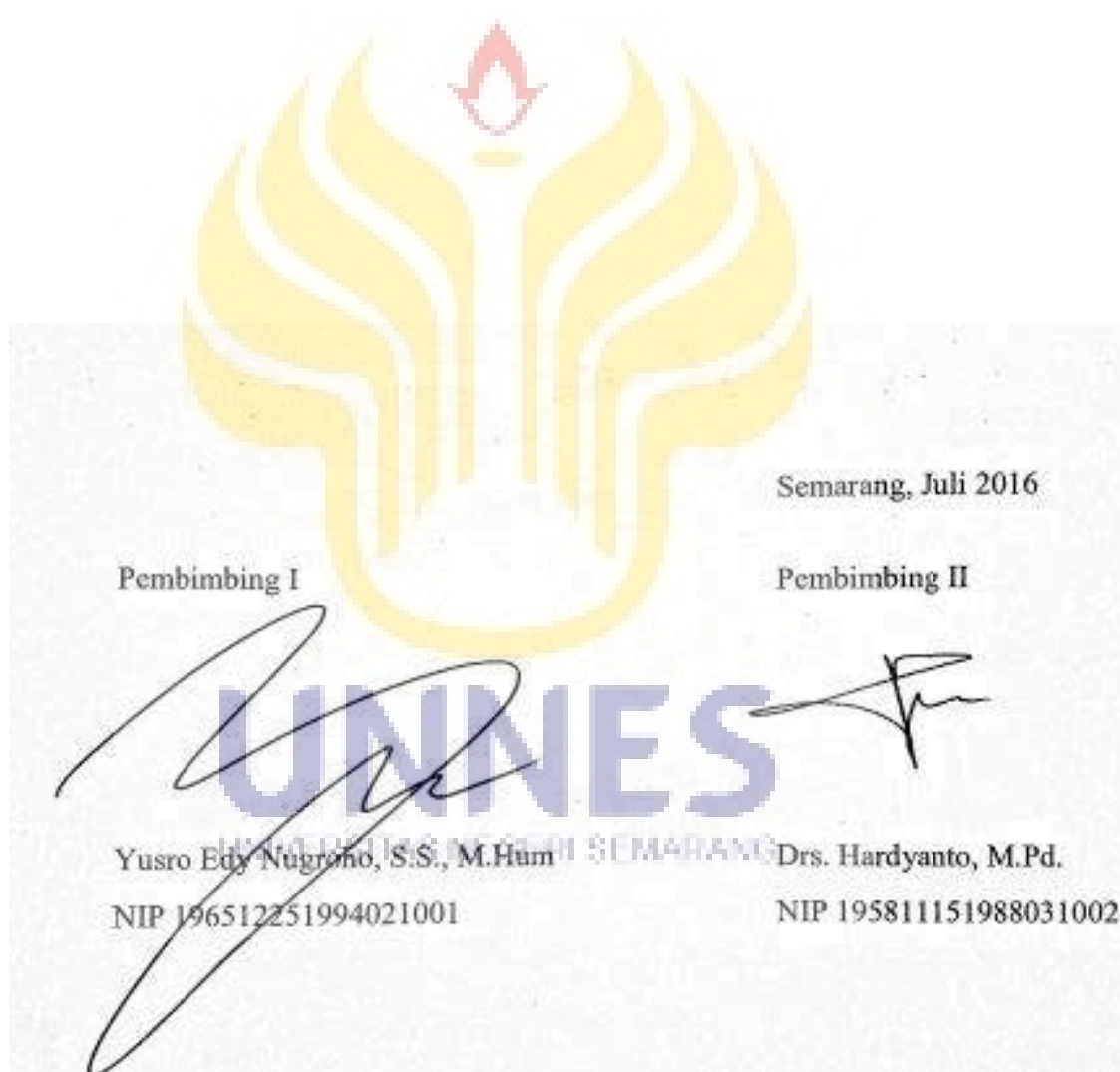
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 dalam Kajian Filologis* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 dalam Kajian Filologis* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada tanggal : Selasa

tanggal : 16 Agustus 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
196408041991021001  
Ketua

Drs. Widodo, M.Pd.  
196411091994021001  
Sekretaris

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.  
195801081987031004  
Penguji I

Drs. Hardyanto, M.Pd.  
195811151988031002  
Penguji II/Pembimbing II

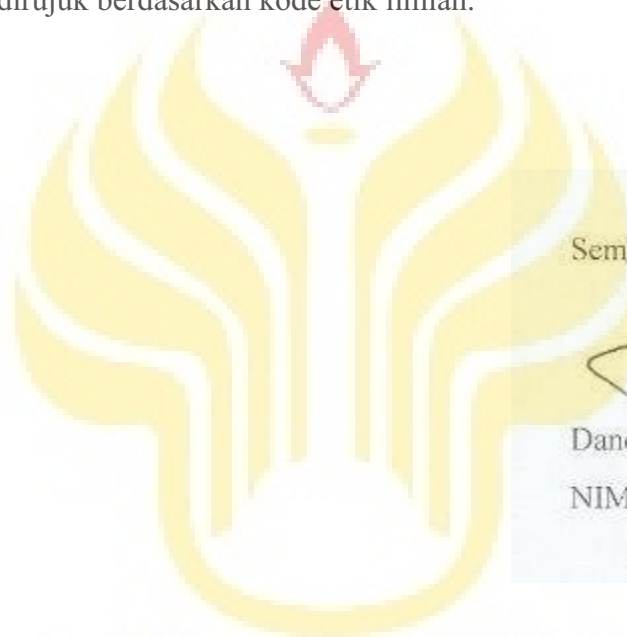
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
196512251994021001  
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis di skripsi dengan judul *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 dalam Kajian Filologis* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik bagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juli 2016

Dandung Katon Wibowo

NIM 2611412003

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

Jangan mundur sebelum melangkah, setelah melangkah jalani dengan cara terbaik yang kita bisa lakukan.

### **Persembahan:**

Karya ini ku persembahkan untuk:

- 1) Kedua orangtuaku yang tercinta, Bapak Widodo dan Ibu Suwarni yang telah memberikan dukungan dan doa untukku, adikku Candanila Betrik Purnasiwi, dan almarhumah nenekku Mbah Wagiyem yang sangat ku sayangi.
- 2) Bapak Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmunya.
- 3) Andini Fitria Pujiasih, teman yang selalu ada untuk membangun semangat dan inspirasi dalam penulisan skripsi ini.
- 4) Almamater Universitas Negeri Semarang.
- 5) Seluruh pembaca yang telah membaca hasil penelitian ini, semoga penelitian ini bermanfaat.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME atas segala berkah dan kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 dalam Kajian Filologis*. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari segenap pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak terkait sebagai berikut.

1. Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum dan Drs. Hardyanto, M.Pd., sebagai pembimbing atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama proses bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.,Ph.D. sebagai penelaah yang sudah bersedia memberikan kritik dan sarannya.
3. Bapak ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah berkenan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat untuk penulis selama menempuh kuliah.
4. Keluarga besar Museum Radya Pustaka yang membantu kelancaran penulis terkait izin penelitian.
5. Segenap civitas academica di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, civitas academica di Fakultas Bahasa dan Seni, serta civitas academica di Universitas Negeri Semarang.

6. Segenap staf Museum Radyapustaka Surakarta, khususnya Pak Totok Yasmiran dan Mbak Niya yang telah membantu memberikan informasi terkait naskah yang diteliti oleh penulis.
7. Bapak dan ibuku tercinta, adikku dan keluargaku tersayang yang telah memberikan kasih sayang, dukungan serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan Sastra Jawa 2012 (Fatih, Dewi, Dije, Rifqi, Riha, Devita) dan Sastra Jawa 2011 (Mas Dany, Mbak Cus, Mbak Ana) yang memberikan semangat dan ikut *sharing-sharing* dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga kontrakan (Ditya, Sibe, Dhamon, Yoel), dan teman-temanku Sule, Jono, yang selalu memotivasi dan mendukung penulis selama kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kemudahan dan kelancaran yang berlimpah. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah dan bermanfaat.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2016



Dandung Katon Wibowo

NIM 2611412003



## ABSTRAK

**Wibowo, Dandung Katon.** 2016. Skripsi. *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 dalam Kajian Filologis*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum, Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

**Kata kunci:** Filologi, Naskah Jawa, *Cariyos Dajal*, Suntingan teks.

Naskah *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773* merupakan salah satu naskah Jawa yang disimpan di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. Naskah ini berbeda dengan naskah Jawa keagamaan pada umumnya, naskah ini berbentuk prosa yang ditulis dengan dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa, namun keseluruhan isi naskah ditulis dengan aksara Jawa.

Tujuan dari penelitian ini menyajikan teks *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773* mulai dari kodikologi, transliterasi, suntingan teks, dan terjemahan. Sumber data untuk penelitian ini merupakan naskah *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773*. Naskah bernomor SMP RP-343 dengan tebal 46 halaman (45 hlm. Isi + 1 hlm. judul). Naskah *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773* termasuk dalam kategori naskah ajaran agama Islam, yang berisi tentang 40 hadits tanda kemunculan Dajal, kemunculan raja-raja kafir, turunnya Imam Mahdi, dan menceritakan kemunculan Dajal menjelang akhir zaman.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar. Adapun terjemahan teks *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773* menggunakan terjemahan bebas, agar hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembaca.

Hasil penelitian ini berupa edisi teks yang sah menurut kajian filologis. Terdapat aparat kritik dan terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia, namun tetap menyertakan bahasa Arab sebagai bahasa sumber dari hadits. Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi sumber data penelitian pada bidang ilmu lain yang berhubungan dengan teks *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773*.



## SARI

**Wibowo, Dandung Katon.** 2016. Skripsi. *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 dalam Kajian Filologis*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum, Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

**Tembung Pangruntut:** Filologi, Naskah Jawa, *Cariyos Dajal*, Suntingan teks.

*Naskah Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 yaiku salah sawijining naskah Jawa kang kasimpen ana Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. Naskah iki beda karo naskah Jawa liyane, naskah iki awujud gancaran kang katulis nganggo rong basa yaiku basa Arab lan basa Jawa, lan katulis nganggo aksara Jawa.*

*Tujuan saka panaliten ini yaiku njlentrehake teks Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 wiwit kodikologi, transliterasi, suntingan teks, lan terjemahan. Sumber data kanggo paniliten iki yaiku naskah Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773. Naskah iki nduweni nomer SMP RP-343 kandeke 46 halaman isi (45 halaman isi+ 1 halaman judul). Naskah Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 kalebu naskah kang gegayutan babagan ajaran agama Islam, kang mbabarake 40 hadits tanda metune Dajal, metune raja-raja kafir, metune Imam Mahdi, lan mbabarake metune Dajal cedak dina kiyamat.*

*Metodhe paniliten kang digunakake yaiku metodhe naskah tunggal edisi standar. Ananging pertalan teks Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773 migunakake pertalan bebas, supaya asil pertalan gampang dimangerteni dening kang maca.*

*Asil paniliten iki awujud edhisi teks kang trep miturut kajian filologis. Uga diwenehi aparat kritik lan pertalan ing wujud basa Indonesia, nanging tetep kalawan basa Arab minangka basa sumber saka hadits. Asil paniliten iki muga-muga bisa kanggo pathokan paniliten liya anggane neliti bidang liyane kang magayutan kalawan Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis .....	12
2.2.1 Kritik Teks.....	12
2.2.2 Terjemahan Teks.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Data dan Sumber Data .....	22
3.2 Metode Transliterasi.....	23
3.3 Metode Penyuntingan.....	27
3.4 Langkah Kerja Penelitian.....	29
<b>BAB IV TEKS <i>CARIYOS DAJAL UTAWI KADIS KAWANDASA 1773</i></b>	
4.1 Deskripsi Naskah .....	31

4.2 Transliterasi.....	33
4.3 Suntingan Teks.....	80
4.4 Terjemahan.....	114
4.4.1 Terjemahan Teks <i>CDUKK</i> .....	114
4.4.2 Ulasan Isi .....	146
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	152
5.2 Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	154
<b>LAMPIRAN</b> .....	157



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium .....	158
2. Scan Naskah <i>Cariyos Dajal utawi Kadis Kawandasa 1773</i> .....	163



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jawa secara antropologis adalah orang-orang yang hidup dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa memiliki sistem hidup kekerabatan, gotong royong, dan saling menolong yang dijunjung tinggi dan mendasar. Inilah yang menjadi ciri dari masyarakat Jawa. Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan (Amin, 2002:3).

Sebelum masuknya agama ke dalam masyarakat Jawa, terlebih dahulu masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa roh, jiwa makhluk hidup, dan benda-benda yang ada di alam sekitar berpengaruh terhadap hidup masyarakat sendiri. Sebagai rasa terima kasih kepada nenek moyang dan alam, masyarakat Jawa melaksanakan upacara penyembahan yang disertai sesaji.

Masuknya agama Hindu-Budha diperkirakan pada abad ke-4 mempengaruhi kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai toleransi keagamaan yang sangat besar. Salah satu kerajaan yang bercorak Hindu-Budha adalah kerajaan Majapahit yang didirikan Ken Arok tahun 1293M. Pada masa kejayaan Majapahit, segala segi kehidupan masyarakat Jawa meningkat. Segi politik, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan lahirnya karya sastra berkembang pesat. Karya sastra pada zaman Majapahit ditulis dengan bahasa

Jawa kuna dan berhuruf Sansekerta. Namun penggunaan huruf Sansekerta perlahan ditinggalkan dan digantikan dengan penggunaan huruf Jawa.

Kerajaan Majapahit melemah pada akhir abad ke-15, bersamaan dengan itu masuk agama Islam ke pulau Jawa yang disebarkan oleh komunitas muslim China dan Arab. Ajaran Islam dengan pesat meluas di pesisir pantai utara Jawa bahkan sampai masuk ke pedalaman juga lingkungan keraton. Ajaran Islam tidak hanya berbicara soal agama saja, tetapi mempunyai lingkup yang luas meliputi bidang politik, pemerintahan, dan seni budaya.

Dalam bidang seni budaya, agama Islam berpengaruh terhadap kasusasteraan Jawa. Kasusasteraan seni keraton Jawa Tengah memuncak pada periode 1830-1858. Warisan kasusasteraan Jawa dalam media tulis yang ditinggalkan ialah berupa naskah. Penelitian terhadap naskah lama diperlukan ilmu serta kajian dalam menelitinya yaitu dengan ilmu filologi.

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’, dan kemudian ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’ (Baried, 1994:2).

Filologi memiliki cakupan berbagai aspek yang luas, meliputi aspek kebudayaan, ilmu sastra, kebahasaan, keagamaan, filsafat, sejarah dan lain-lain. Filologi untuk masa sekarang mempunyai tujuan, yaitu mengungkap produk masa lampau melalui tulisan, dan menyajikan teks masa lampau agar dapat terbaca oleh

masyarakat masa kini melalui bentuk suntingan dan terjemahan teks ke dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Naskah-naskah Jawa masa lampau dibuat dari bahan yang mudah rapuh seperti; lontar, *dluwang*, kertas kuno, rotan, dll. Karena bahan yang digunakan mudah rapuh, sangat dimungkinkan ungkapan pikiran dari penulis yang dituangkan dalam naskah mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi ketika usaha mempertahankan isi naskah dengan melakukan penyalinan isi naskah. Penyalin naskah mungkin dapat dengan sengaja maupun tanpa sengaja mengubah, menambah atau mengurangi isi naskah sesuai keinginannya. Pada abad ke-18 kertas Eropa mulai digunakan karena kualitas yang lebih baik dari *dluwang*, tidak mudah rapuh dan tahan lama. Dari alasan inilah ilmu filologi hadir untuk menyajikan isi naskah yang sedekat-dekatnya dari aslinya.

Naskah kuno dari berbagai daerah berbeda penggunaan aksara dalam penulisannya. Masuknya agama Islam mempengaruhi cara penulisan naskah di tanah Jawa. Salah satu contohnya ialah penulisan menggunakan huruf pegon, yaitu cara penulisan karya tulis dengan huruf Arab tanpa harokat namun berlafalkan bahasa Jawa. Contoh lainnya ialah hadits-hadits yang dituliskan menggunakan huruf Jawa namun tetap berlafalkan bahasa Arab. Dalam bahasa Jawa disebut *kadis*.

Hadits ialah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi walaupun hanya sekali saja terjadi dalam sepanjang hidupnya, dan walaupun hanya diriwayatkan oleh seorang saja (Shiddieqy, 1999:21). Segala peristiwa yang dimaksud ialah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan dari Nabi



yang dijadikan sumber hukum agama Islam. Cara sahabat-sahabat Nabi meriwayatkan hadits ada dua, yaitu; 1) adakalanya dengan lafal asli, yakni lafal yang mereka terima dari Nabi yang mereka hafal benar lafal dari Nabi itu. 2) adakalanya dengan makna saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya saja, karena mereka tidak hafal lafalnya yang asli dari Nabi Muhammad SAW. Yang penting dari hadits ialah *isi*. Dengan mempelajari hadits dapat mengantarkan pada periode sejarah masa Nabi atau perkembangan agama Islam.

Dalam jurnal *Hadith data mining and classification: a comparative analysis*, oleh Saloot (2016). Hadits merupakan sumber tekstual penting dari hukum, tradisi, dan ajaran dalam Islam. Hadits berasal dari bahasa Arab '*hadatha*' yang berarti berita dan cerita. Terdapat cabang yang berbeda dan berbagai aliran dalam Islam seperti Sunni, Syiah, dan Sufi. Berbagai cabang Islam mengacu pada koleksi yang berbeda dari hadits.

Naskah *Cariyos Dajal utawi Kadis Kawandasa, 1773* (CDUKK) ialah contoh karya tulis anonim yang tidak diketahui siapa penulisnya. Naskah CDUKK berbentuk prosa yang ditulis seperti hadits, berisikan cerita tentang Dajal dan empat puluh tanda kemunculan Dajal, dan ditulis pada tahun 1845 Masehi di Surakarta atau pada tahun 1773 Saka. Cerita Dajal dalam naskah CDUKK berasal dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jumlah halaman naskah CDUKK berisi 45 halaman isi, 1 halaman judul, dan 14 halaman kosong.

Hal yang menarik pada naskah CDUKK yaitu hadits berbahasa Arab dituliskan menggunakan huruf Jawa, tidak seperti hadits pada umumnya yang

ditulis menggunakan huruf Arab, maka dari itu naskah CDUKK dapat digunakan sebagai acuan penulisan bunyi bahasa Arab ke dalam huruf Jawa. Lafal bahasa Arab yang ditulis menggunakan huruf Jawa disertai dengan terjemahan di bawahnya dalam bahasa Jawa dan ditulis pula dengan huruf Jawa. Dajal dalam ajaran agama Islam digambarkan sebagai sisi buruk dari akhir jaman kehidupan di dunia. Menurut naskah CDUKK, sosok Dajal digambarkan sebagai makhluk yang durhaka terhadap Allah SWT, matanya sebelah kiri berwarna kebiruan dan mata sebelah kanan rabun pengelihatannya, berambut keriting dan tuli. Dirwayatkan pula tentang diturunkannya Imam Mahdi oleh Allah SWT dalam memerangi Dajal dan membela umat Islam.

Dalam jurnal *The Legend of al-Dajal (Antichrist): The Personification of Evil in the Islamic Tradition*, Saritoprak (2003) berkesimpulan dari pendapat para ahli dan ulama bahwa keyakinan munculnya al-Dajal terdaftar sebagai bagian dari akidah Islam, terutama sumber awal teologi Islam. Tradisi yang menyebutkan al-Dajal tidak cukup jelas untuk membentuk sebuah prinsip. Sebagian besar tradisi ini ditafsirkan oleh para ulama dengan cara yang berbeda. Ada beberapa yang menyimpulkan al-Dajal adalah iblis, atau merupakan wujud seperti manusia dengan kekuatan supranatural, dan yang lainnya.

Naskah CDUKK memberikan bukti bahwa ajaran agama Islam yang awalnya tersebar di pesisir utara pulau Jawa meluas dan masuk ke lingkungan keraton khususnya keraton Surakarta. Naskah CDUKK ditulis di Surakarta tahun 1845, yang diketahui pada masa itu ialah masa kepemimpinan Sri Susuhan Pakubuwana VII. Naskah CDUKK yang ditulis dengan huruf Jawa, pada masa

sekarang ini banyak masyarakat umum yang kesulitan dalam membaca dan memahaminya.

Naskah CDUKK merupakan koleksi dan tersimpan di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dengan judul *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773* bernomor SMP RP-343. Kondisi naskah masih cukup bagus, mengingat naskah ini menggunakan kertas Eropa yang tidak mudah lapuk walaupun umur naskah sampai saat ini mencapai 171 tahun. Tulisan masih dapat terbaca dengan jelas. Berdasarkan studi katalog yang dilakukan, naskah CDUKK diduga merupakan naskah tunggal. Artinya, naskah CDUKK ini merupakan naskah yang tidak memiliki naskah turunan atau hanya ada satu naskah saja di suatu tempat. Naskah CDUKK ditulis dengan huruf Jawa, berbahasa Jawa dan Arab. Berbentuk prosa atau cerita, yang berarti tidak terikat oleh rima, irama, serta penyusunan larik dan bait. Naskah CDUKK dapat diteliti oleh bidang kajian lainnya, seperti bidang keagamaan, sejarah, kebahasaan maupun ilmu sastra. Namun sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan langkah kerja penelitian filologi, meliputi transliterasi maupun suntingan teks CDUKK ke dalam huruf latin agar memudahkan pada penelitian selanjutnya.

Naskah CDUKK dapat dikaji dari segi keagamaan karena naskah ini merupakan hadits atau riwayat dari Nabi Muhammad SAW. Dalam naskah ini hadits tentang kemunculan Dajal menjadi sumber hukum Islam yang diyakini oleh umat Islam tentang kemunculannya menjelang hari akhir. Hadits ini menggambarkan wujud Dajal, kemunculan Dajal, serta peran Imam Mahdi dan Nabi Muhammad SAW dalam melawan Dajal.

Dari segi sejarah, naskah CDUKK berkaitan dengan masuknya ajaran agama Islam ke tanah Jawa. Naskah CDUKK ditulis di Surakarta, membuktikan bahwa pada tahun 1845 ajaran agama Islam telah berkembang di wilayah Surakarta dalam aspek kesastraan. Hal ini jika ditelusur dari sejarah tidak lepas dari peranan Walisanga yang menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa, dan mengakulturasikan budaya Jawa lokal dengan ajaran agama Islam, khususnya dalam aspek kesastraan. Di sisi lain, pemahaman dan penelusuran perkembangan hadits dengan ilmu sejarah mempunyai tujuan untuk mengetahui kehidupan masa lalu jaman Nabi dan Rasul.

Dari segi linguistik atau ilmu bahasa, naskah CDUKK terdapat kata yang mengalami proses morfemis. Sedikit contoh ialah sebagai berikut:

*wa kala assalamu ngaléka ya Rasulullahi jikna wa kadaténa bi ngajbi mara aéna. wala samikna misluhu pi ngumurina*

Atas tuwan, Kangjeng Nabi Rasulullah dhateng kula, lan temen-temen dhateng kula, kalawan anggawokaken barang kang aningalli kula, lan boten mirêng kula upamané puniku ing dalem sangumur kula.

‘Saya mengucapkan salam kepada Rasulullah, dan sungguh-sungguh kepadaku. Dan sesuatu yang mengherankan, yang saya ketahui maupun tidak saya dengar, upama seperti itu selama hidupku’.

Reduplikasi atau pengulangan kata terdapat pada kalimat di atas adalah: temen-temen. Dan kata yang sudah mengalami proses afiksasi adalah anggawokaken (*an+gawok+aken*). Afiksasi yaitu proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar. Contoh lain dari aspek linguistik dari naskah CDUKK ialah adanya kata-kata serapan dari bahasa Arab seperti *kiyamat*, *tekabur*, *kapir*, *surat*, *malaikat*, *masjid*, *ngulama*, *makam*, *kalipah*. Kata-kata serapan tersebut dapat dikaji dengan kajian morfologis.

Penelitian terhadap naskah-naskah masa lampau sangatlah penting, mengingat naskah-naskah masa lampau mudah rusak termakan usia. Dikhawatirkan naskah-naskah masa lampau khususnya naskah *Cariyos Dajal Utawi Kadis Kawandasa, 1773* jika tidak dilakukan tindakan lebih lanjut akan mengalami kerusakan, dan isi naskah tidak dapat diungkap. Maka perlu adanya usaha pelestarian naskah.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Naskah CDUKK dapat diteliti dari berbagai aspek yaitu aspek kebahasaan, aspek keagamaan, aspek sejarah dan ilmu sastra. Namun sebelum dikaji lebih dalam terlebih dahulu dilakukan penelitian secara filologi. Tujuan dilakukan penelitian menggunakan kajian filologis untuk menyajikan naskah yang mudah untuk dipelajari dan dipahami. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada pengkajian teks naskah secara filologi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks CDUKK sesuai dengan kajian filologis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini jika dilihat dari rumusan masalah di atas adalah mendeskripsikan naskah CDUKK sesuai dengan kajian filologis serta

mengungkap isi teks CDUKK sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca umum.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian naskah CDUKK ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaatnya sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam hal penggunaan langkah-langkah kerja penelitian filologi terhadap sumber data berupa naskah. Selain itu, diharapkan menambah ilmu dan pemahaman mengenai isi teks dari CDUKK.

#### 2) Manfaat Praktisnya

Penyajian teks naskah CDUKK diharapkan dapat dinikmati oleh pembaca, serta dapat membantu usaha konservasi naskah dan pelestarian budaya yang berupa naskah kuno, khususnya naskah Jawa, sehingga dapat diwariskan kepada anak cucu kelak. Serta mengetahui gambaran tentang Dajal, seperti yang terdapat pada ajaran agama Islam yang telah diriwayatkan dalam hadits seperti naskah ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang sama objek kajiannya dan bisa dijadikan dasar atau acuan untuk penelitian berikutnya. Pustaka yang mendasari penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Menurut pengetahuan peneliti berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, naskah CDUKK belum pernah diteliti. Adapun penelitian lain yang masih relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ismuningsih (2010) dan Yogo Wiranto (2011).

Ismuningsih (2010) melakukan penelitian skripsi dengan judul *Cariyos Lairipun Dajal Lanat (Suatu Tinjauan Filologis)*, naskah didapat dari Sasana Pustaka Keraton Surakarta (selanjutnya disebut CLDL). Hasil penelitiannya yaitu, bentuk teks serat CLDL secara sah menurut kajian filologis yang bersih dari kesalahan dan mendekati aslinya. Naskah CLDL berisi tentang tanda-tanda terjadinya kiamat, lahirnya Dajal, datangnya Imam Mahdi, dan perhitungan (hisab) amal manusia di bumi. Naskah CLDL ditulis kedalam bahasa Jawa dan ditulis menggunakan dua aksara yaitu huruf Jawa dan huruf Arab. Naskah CLDL berisi 161 halaman isi dan diperkirakan ditulis pada awal abad ke-19 Masehi.

Persamaan dari naskah CDUKK dan CLDL yaitu kedua naskah merupakan varian naskah keagamaan ajaran Islam berbentuk prosa dan menyebutkan hadits tanda-tanda kemunculan Dajal menjelang hari kiamat. Kedua



naskah bersifat anonim atau tidak diketahui siapa penulis naskah. Kuat dugaan bahwa naskah CDUKK lebih tua dari naskah CLDL, karena naskah CDUKK ditulis pada tahun 1845 Masehi. Adapun dilihat gaya penulisan naskah antara naskah CDUKK dan CLDL berbeda gaya penulisan, ini menandakan bahwa antara kedua naskah dimungkinkan berbeda penulis naskah.

Yogo Wiranto (2011) meneliti tentang *Serat Pertimah Sebuah Kajian Filologis*. Hasil dari penelitiannya yaitu, bentuk teks Serat Pertimah secara sah menurut kajian filologis adalah tembang yang terdiri atas sebelas *pupuh* (bab). Judul Serat Pertimah diambil dari nama ibu dari Apdulah (ayah Nabi Muhammad) yang bernama Dewi Pertimah. Teks Serat Pertimah berisi tentang cerita kelahiran Nabi Muhammad mulai dari kisah kakeknya yaitu Apdul Muntalib yang bermimpi aneh sampai kelahiran Nabi Muhammad yang melibatkan malaikat-malaikat dari surga serta istri-istri nabi terdahulu. Dari penyuntingan teks ditemukan kendala berupa kesalahan penulisan kata karena terpengaruh pelafalan, kemiripan penulisan, kekurangan suku kata, kelebihan suku kata dan kekurangan baris pada bait tertentu. Ditemukan kata-kata yang berasal dari serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan kajian pustaka di atas naskah CDUKK diketahui bahwa penelitian objek naskah yang sama belum pernah dilakukan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti di atas adalah sama-sama melakukan penelitian dengan kajian yang sama, yaitu menyajikan teks naskah secara menurut kajian filologis, serta naskah dalam penelitian berhubungan

dengan ajaran Islam. Maka, kedua penelitian dapat digunakan sebagai data penunjang yang berhubungan dengan naskah CDUKK.

## 2.2 Landasan Teoretis

### 2.2.1 Kritik Teks

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’, dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’ (Baried 1994:1-2). Senada dengan pendapat Baried, di ungkapkan oleh Basuki (2004:2) bahwa filologi ialah cinta kata, senang bertutur, senang belajar, senang ilmu, senang sastra, senang bahasa dan juga kebudayaan.

Istilah kata ‘filologi’ mulai muncul pada abad ke-3 SM dikemukakan oleh Eratosthenes yang berasal dari Iskandariyah. Keahlian dalam bidang filologi diperlukan untuk mengkaji dan mengungkap peninggalan tulisan yang telah berumur ratusan tahun sebelumnya yang menyimpan suatu informasi masa lampau, agar mudah dipahami sebagai kunci pembuka pengetahuan (Baried 1994: 2-3). Filologi pada dasarnya memang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan isi naskah sesuai dengan pemaknaan yang dimaksudkan oleh penulis aslinya (Mulyadi, 1991:9). Dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan

salah satu disiplin yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau (Baried 1994:11). Hal ini diperkuat Holquist (2011) yang menjelaskan bahwa filologi merupakan disiplin ilmu yang sangat tua yang berkaitan dengan masa lalu.

Filologi tidak bisa lepas dengan objek yang akan diteliti, objek dan sasaran studi filologi adalah naskah dan teks. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, namun naskah dan teks mempunyai makna yang berbeda. Naskah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti: 1) karangan yang masih ditulis dengan tangan; 2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; 3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; 4) rancangan.

Menurut Basuki (2004:4) naskah adalah wujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Kemudian naskah juga dapat diartikan sebagai benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang berupa tulisan tangan yang memuat ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, 1994:55). Pendapat lain dari Ferguson (2013) yaitu bahwa filologi adalah ilmu studi tentang teks tertulis klasik yang bertujuan untuk membangun teks itu ke era modern dengan menguaknya dari segi linguistik, sastra, serta agama. Jusuf (dalam Mulyadi 1994:44) mengatakan bahwa bahan naskah-naskah di Indonesia memakai kertas *dluwang*, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan. Pada abad ke-18 dan 19, kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa menggantikan *dluwang* karena kualitasnya yang lebih baik dan lebih tahan lama untuk naskah Indonesia.

Kodikologi ialah ilmu yang menangani tentang penaskahan. Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk tunggal; bentuk jamak *codices*) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah (Mulyadi, 1994:1). Barried (dalam Mulyadi, 1994:2) mengatakan bahwa kodikologi ialah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan. Kodikologi mempelajari seluk-beluk aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Istilah *naskah* yang dapat dipakai dalam bahasa lain ialah istilah *manuskrip* (bahasa Inggris *manuscript*). Mamat (dalam Mulyadi, 1994:3) kata *manu* berasal dari *manus* yang berarti tangan dan *scriptusx* berasal dari *scribere* yang berarti menulis.

Dalam bahasa-bahasa lain terdapat kata-kata *handschrift* (Belanda), *Handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Prancis). Dalam berbagai katalogus, kata *manuscript* dan *manuscrit* biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan *handschrift* dan *Handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS.

Ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk teks dinamakan tekstologi. Teks adalah isi atau kandungan yang ada dalam naskah dan bersifat abstrak termasuk di dalamnya buah pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya (Basuki 2004:4). Arti teks disampaikan Baried (1994:57) yaitu teks adalah ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang. Dari kedua pendapat dua ahli diatas, disimpulkan bahwa teks adalah buah pikiran seorang pengarang naskah yang akan disampaikan kepada pembaca naskah yang memuat ide-ide, amanat, dan perasaan dari pengarang.

Teeuw (dalam Basuki 2004:27) disampaikan bahwa teks dalam penjelasan dan penurunannya dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu teks lisan, teks naskah tulisan tangan, dan teks cetakan. Teks lisan adalah tradisi lisan masyarakat yang menyampaikan suatu berita dari mulut ke mulut. Teks naskah tulisan tangan adalah naskah yang ditulis tangan menggunakan huruf daerah, dengan bahasa daerah tertentu, misal naskah beraksara Jawa berasal dari Jawa, naskah yang ditulis dengan aksara Bali berasal dari Bali, dan sebagainya. Teks cetak dikenal setelah ditemukannya mesin cetak.

Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya “seorang hakim”, *krinein* berarti “menghakimi”, *kriterion* berarti “dasar penghakiman”. Kritik teks ialah salah satu kegiatan dalam mengevaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Selain mengevaluasi kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitutio textus*). Teks yang telah melewati tahap kritik teks dan telah bersih dari kesalahan - kesalahan nantinya dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian bidang ilmu lain (Baried, 1994:61). Sejalan dengan pendapat (Robson, 1994:25) edisi kritik teks dari suatu naskah lebih banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya.

Molen (1983) dalam (Basuki 2004:37) mengemukakan bahwa perjalanan sejarah sebuah teks akan terlihat dalam tiga tahapan, pertama, waktu penciptaan oleh pengarangnya, kedua, waktu terjadi penurunan teks lewat proses penyalinan,

dan ketiga, waktu peneliti naskah (filolog) berusaha mengembalikan teks ke bentuk yang mendekati aslinya. Proses terakhir inilah, yakni waktu seseorang filolog berusaha mengembalikan teks pada bentuk mula teks (bentuk asli) yang membutuhkan apa yang disebut kritik teks. Dengan demikian, kritik teks adalah suatu langkah penelitian naskah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap teks, dengan cara meneliti, membandingkan teks yang satu dengan teks lainnya, serta menentukan teks manakah yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingannya.

Zoetmulder (1985:67) menjelaskan bahwa kritik teks yaitu kegiatan seorang penyunting untuk mengalihkan sebuah naskah Jawa kuno ke dalam sebuah teks yang mudah untuk dibaca dan tidak jauh dari naskah aslinya. Dalam proses penyalinan naskah tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyalinan. Maka dari itu seorang penyalin naskah harus menguasai bahasa yang digunakan dalam naskah, serta membandingkan bentuk dengan varian naskah lain (Zoetmulder 1985:70). Selain harus menguasai bahasa yang digunakan dalam naskah, seorang yang melakukan kegiatan kritik teks juga lebih lagi menuntut ketajaman wawasan lain serta kecerdasannya. Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa kritik teks merupakan usaha untuk mendapatkan isi naskah yang paling baik dan mendekati aslinya dengan bukti yang ada di dalam naskah agar tidak terjadi penyimpangan karena proses penyalinan naskah terdahulu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kritik teks; pertama, pembacaan teks. Membaca teks yaitu suatu usaha memahami teks dengan cara mengulangi bacaan teks beberapa kali secara seksama sehingga peneliti mengetahui betul isi

bacaannya. Di samping itu kegiatan ini juga merupakan tahap pengumpulan data. Kedua, deskripsi naskah yaitu kegiatan naskah dari segi keadaannya yang meliputi penomoran naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, kondisi naskah pada kodikologi naskah yang diteliti. Ketiga, perbandingan teks perlu dilakukan jika naskah yang diteliti merupakan naskah jamak, bertujuan untuk mendapatkan naskah yang paling berkualitas mendekati aslinya. Keempat, penetapan teks, apabila telah dilakukan perbandingan teks maka penetapan teks merupakan kegiatan tindak lanjut untuk menjadikan naskah sebagai bahan suntingan. Kelima, transliterasi merupakan alih aksara atau penggantian jenis aksara (yang belum begitu dikenal) dengan aksara abjad lain (yang sudah dikenal dengan baik). Keenam, rekonstruksi teks dilakukan jika terdapat bacaan yang dianggap salah, maka yang salah itu dibetulkan menurut bacaan yang dianggap benar berdasarkan yang terdapat dalam naskah lain. Ketujuh, penyuntingan teks dilakukan apabila telah ditetapkannya satu naskah yang paling baik dan paling lengkap.

Tujuan penyuntingan teks ialah untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati teks asli, teks yang autoritatif; kedua, untuk membebaskan teks itu dari segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinan sehingga teks itu dapat dipahami sebaik-baiknya. Cara yang ditempuh untuk tujuan itu adalah membetulkan segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang ketinggalan, dan mengurangi bacaan yang kelebihan (Djamaris, 1991:3).

Adapun metode penyuntingan teks dibagi menjadi dua yaitu metode edisi naskah tunggal dan metode edisi naskah jamak. Jika naskah itu diduga adalah



naskah tunggal atau satu-satunya naskah maka digunakan metode edisi naskah tunggal. Ada dua metode yang dapat dipakai dalam edisi naskah tunggal, yaitu metode edisi diplomatik (*Editio Diplomatica*) dan metode edisi standar atau edisi kritis (*Editio Critica*). Edisi diplomatik ialah menyajikan teks dengan seteliti-telitinya tanpa perubahan, teks disajikan sebagaimana adanya. Tujuan penggunaan metode diplomatik adalah untuk mempertahankan kemurnian teks. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca untuk memahami isi teks. Metode edisi standar menerapkan metode penyuntingan naskah tunggal dengan cara mengtransliterasikan teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan teks, sedangkan penggunaan ejaan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku agar memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Suryani, 2012:78).

Metode edisi naskah jamak merupakan metode yang dipakai jika naskah yang akan diteliti adalah naskah jamak. Terdapat beberapa metode dalam metode yang dilakukan, yakni: metode intuitif, objektif, gabungan, landasan, dan stemma. Metode stemma didasari atas kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks. Metode stemma diterapkan apabila teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah, dari contoh ke salinan. Penurunan ini artinya menurut satu garis keturunan antar naskah. Manfaat metode stemma ini adalah mengetahui hubungan genetik dari naskah-naskah yang memiliki kesamaan dan yang mendekati aslinya (Robson, 1994:18).

Pada penelitian naskah *Cariyos Dajal utawi Kadis Kawandasa, 1773* penyuntingan dilakukan menggunakan metode edisi standar atau metode kritis. Metode standar dipakai dengan alasan diduga naskah yang diteliti adalah naskah tunggal dan metode edisi standar dianggap paling tepat dalam penelitian ini. Adapun hal yang perlu dilakukan dalam metode ini meliputi;

- 1) mentranslirisasikan teks, yaitu mengalih aksara adri huruf Jawa ke huruf Latin.
- 2) membetulkan kesalahan teks, yaitu dengan membetulkan dan melengkapi huruf jika terdapat kesalahan penulisan teks atau pelesapan huruf.
- 3) membuat catatan perbaikan, yaitu dengan memberikan tanda pada kata yang telah dibetulkan dari kesalahan penulisan.
- 4) memberikan komentar, tafsiran, atau perubahan, yaitu dengan memberikan kritik teks sebagai pertanggungjawaban atas pembetulan, maupun perubahan yang dilakukan oleh peneliti.
- 5) membagi teks menjadi beberapa bagian, yaitu dengan membagi teks agar memudahkan untuk menerjemahkan.
- 6) menyusun glosarium, yaitu menyusun daftar kata bahasa Jawa yang jarang dipakai sekarang ini.

Pembetulan kesalahan-kesalahan kecil pada naskah *Cariyos Dajal utawi Kadis Kawandasa, 1773* sesuai ejaan yang dipakai saat ini agar naskah yang diteliti dapat dipahami oleh pembaca masa kini.

### 2.2.2 Terjemahan

Naskah serat *Cariyos Dajal utawi Kadis Kawandasa, 1773* merupakan objek dalam penelitian ini yang ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa dan hadist dalam bahasa Arab. Agar teks *Cariyos Dajal utawi Kadis Kawandasa, 1773* dapat dibaca, dipahami, serta dinikmati oleh pembaca umumnya masyarakat Indonesia maka perlu adanya terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia. Dalam penelitian filologi, terjemahan dilakukan setelah melakukan penyuntingan.

Burdah (9:2004) mengartikan terjemahan ialah usaha memindahkan pesan dari teks sumber dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran. Simatupang (2:2000) berpendapat bahwa menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sejawar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran, jadi yang dialihkan adalah makna bukan bentuk.

Sardjono (dalam Suryani, 2012:87) yang terpenting dalam suatu terjemahan teks adalah menjaga keaslian teks agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang aslinya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terjemahan adalah kegiatan pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan pesan yang terkandung dalam teks asli, dan diungkapkan kembali dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Menurut Burdah (2004) ada dua kategori metode terjemahan teks, yaitu terjemahan harfiah, dan terjemahan tafsiriyah atau 'bebas'.

- a) Terjemahan harfiah (*literer*) ialah terjemahan kata perkata. Terjemahan ini sangat terikat pada struktur bahasa sumber. Hasil dari terjemahan ini terasa *saklek* atau terasa kaku dan sulit dipahami, karena penerjemah memaksakan aturan-aturan tata bahasa sumber ke tata bahasa sasaran.
- b) Terjemahan *tafsiriyah* atau bebas ialah terjemahan seluruh isi teks yang terdapat dalam bahasa sumber dialih bahasakan ke bahasa secara bebas. Kategori penerjemahan ini menunjuk pada terjemahan-terjemahan yang tidak mepedulikan aturan tata bahasa dari bahasa sumber.

Terjemahan yang dipakai dalam CDUKK adalah terjemahan bebas yaitu seluruh teks yang terdapat dalam bahasa sumber dialih bahasakan ke bahasa sasaran lebih tepat jika diterjemahkan menggunakan metode *tafsiriyah* atau metode bebas. Naskah tersebut perlu diterjemahkan karena bahasa asli naskah yaitu bahasa Jawa dan Arab yang harus dirubah ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penerjemahan ini agar pembaca yang kurang mengerti bahasa Jawa dapat mengetahui isi yang terkandung dari naskah CDUKK dengan tepat dan mudah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Naskah CDUKK merupakan salah satu koleksi naskah di Museum Radya Pustaka Surakarta. Berdasarkan katalog, naskah tersebut bernomor SMP RP-343. Naskah berbahan kertas Eropa, dengan jumlah 1 halaman sampul, 45 halaman isi, 14 halaman kosong. Naskah tersebut berbentuk prosa yang disusun seperti hadits, keseluruhan isi naskah ditulis dengan aksara Jawa. Naskah ditulis pada tahun 1845 Masehi atau 1773 Saka, dan tidak diketahui pengarang naskah. Naskah ditulis dengan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa, bahasa Jawa digunakan untuk menerjemahkan bahasa Arab. Naskah diduga merupakan naskah tunggal, karena setelah melalui studi katalog dan penelusuran daring tidak ditemukan naskah yang serupa, di sisi lain naskah ini belum pernah diteliti berdasarkan kajian filologis.

Naskah CDUKK menceritakan tentang putera Ki Sahil yang bernama Dajal, yang dilaknat Allah SWT. Suatu hari Nabi Muhammad bertemu Abdullah bin Mas'ud bersama sahabat-sahabatnya, kemudian beliau menyampaikan 40 tanda-tanda kemunculan Dajal menjelang hari kiamat. Sebelum kemunculan Dajal menjelang hari kiamat, Allah SWT memerintahkan Malaikat Jibril mengurung dan mengikat Dajal di dalam suatu gunung. Disebutkan bahwa Dajal mempunyai ciri fisik, mata kanannya rabun, buta mata kirinya, berambut keriting, dan diantara kedua matanya tertulis 'kafir'. Tulisan tersebut terbaca jelas oleh umat muslim,

namun tidak terlihat oleh orang-orang kafir. Sebelum kemunculan Dajal, terlebih dahulu muncul raja-raja kafir yang mempunyai niat untuk menghancurkan umat Islam. Raja-raja kafir yang disebutkan antara lain Raja Kabti dari negara Rum, Raja Kathan dari negara Yaman, Raja Jurham dari perbatasan negara Dimsik, Raja Ashab, Raja Malngun, dan Raja Kuramiyus dari negara Kuramisun. Bersamaan dengan keluarnya Dajal, turunlah Imam Mahdi sebagai utusan Allah SWT untuk menolong umat Islam dari godaan Dajal. Dajal keluar dari negara Kursan, dari tempat keluarnya Dajal terjadi kekeringan sehingga mengakibatkan orang-orang menderita kelaparan hebat. Dikisahkan bahwa Dajal memiliki tunggangan yaitu bihal (keledai). Bihal tunggangan Dajal berukuran sangat besar, bahkan telinganya mampu menaungi makhluk-makhluk dibawahnya, dan ketika menceburkan diri ke samudera hanya sebatas betisnya. Dajal keluar dengan tunggangannya diikuti oleh orang-orang Yahudi sambil menabuh genderang, dan mengakui Dajal adalah Tuhan mereka.

## 5.2 Saran

Berkaitan dengan simpulan yang telah dipaparkan, diharapkan untuk pembaca agar menjadi bentuk ketertarikan untuk mempelajari maupun melakukan penelitian serupa pada naskah kuno khususnya pada naskah bidang keagamaan. Semoga penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian pada ilmu lain yang masih berkaitan dengan naskah *Cariyos Dajal utawi Kadis Kawandasa, 1773*.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A, 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Abdullah, Rachmad. 2015. *Wali Songo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*. Solo: Al-Wafi.
- Amin, M. Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gana Media.
- Barried, Siti Baroroh., Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Seksi Filologi (BPPF) Fakultas Sastra UGM.
- Basuki, Anhari, H. Mudjahirin Thohir, Muhammad Abdullah, Muzakka, Trias Yusuf, Rukiyah. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Behrend, T.E. 1988. *Katalog Buku-Buku Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta I*. DIY. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burdah, Ibnu. 2004. *Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darusuprpta., Harjana Hardjawijana S.U., Nursatwika., R.S Subalidinata., Sardjana Hadiatmadja., Asia Padma Puspita., Sadjijo Prawiradisastra., Suwadji., Gina., Prijo Mustiko., Suhardjendra., Koesoemanto., Sardanto Tjotowinoto., Sunardji., Sudyanto., Sudyatmana., Sohib Hudan., Suseno Kartomihardjo., Sudjarwadi., Eko Kuntarto. 1995. *Pedoman penulisan aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Djamaris, E. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Fahri, Ismail. Nas Haryanti. 2007. *Studi Bahasa Arab dan Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Semarang: Rumah Indonesia.

- Fathurahman, O. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ferguson, Frances. 2013. *Philology, Literature, Style*. Hal 323-341. Johns Hopkins University Press.
- Florida, N.K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library*. New York: Cornell Southeast Asia Program.
- Holquist, M. 2011. "The place of philology in an age of word literature". 31 Juli 2011. Nomor 38: 267-287. New York: Neohelicon.
- Ismuningsih, Tantri. 2010. *Cariyos Lairipun Dajal Lanat (Suatu Tinjauan Filologis)*. Skripsi. Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Negeri Surakarta.
- Lindsay, J. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McCracken, Grant. 1986. *Culture and Consumption: A Theoretical Account of the Structure and Movement of the Cultural Meaning of Consumer Goods*. Vol 13, hal 71-84. Canada: University of Guelph.
- Molen, Willem Van Der. 2011. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Terjemahan Achdiati Ikram. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad, Teuku. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Mulyadi, S.W.R. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Padmosoekotjo. 1984. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: CV.Citra Jaya.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Katalog Online (OPAC)*. <http://opac.pnri.go.id>.



- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Terjemahan Hersri. Jakarta: PT Temprint.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saloot, M. Arshi., Norisma Idris, Rohana Mahmud, Salinah Ja'afar, Dirk Thorleuchter, Abdul Gani. 2016. *Hadith data mining and classification: a comparative analysis*. Januari 2016. Malaysia: University of Malaya.
- Saritoprak, Zeki. 2003. *The Legend of al-Dajjal (Antichrist): The Personification of Evil in the Islamic Tradition*. April 2003. Vol 93, hal 291-307. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Shofiana, Ana. 2015. *Serat Donga Khasah dalam Kajian Filologi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulistyorini, D. 2015. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Syaifudin, A., E.D. Kurnia, R. Hartono, B.W.J. Santoso, Supatmo, dan E. Raharjo. 2014. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tanoyo, R. 1943-1946. *Katalog Naskah Reksapustaka*. Surakarta: Mangkunegaran.
- Wedhawati (Eds). 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang disempurnakan*. Yogyakarta : Balai Bahasa Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.